

Adakah Sombong yang Tidak Tercela

Ditulis oleh Bushiri pada Selasa, 22 Februari 2022



Dalam kajian tasawuf, sombong menjadi salah satu pembahasan yang sangat penting. Sebab, sombong merupakan salah satu kondisi hati seorang hamba yang memiliki konotasi negatif.

Umumnya yang diketahui masyarakat bahwa setiap sifat sombong atau meninggikan diri adalah sifat yang tercela dan haram. Padahal, dalam kajian tasawuf, sifat ini sebenarnya menyesuaikan situasi dan kondisi. Cuman, sifat ini memang tercela dalam kebanyakan situasi atau kondisi. Sebenarnya ada beberapa kondisi dalam kajian tasawuf dimana sifat sombong menjadi suatu sifat yang terpuji.

Sebelum membahas terkait sombong yang terpuji dalam agama, alangkah baiknya penulis sedikit menjabarkan definisi sombong itu sendiri. Sebab, diakui atau tidak, masih banyak yang belum tau betul definisi dari sombong itu sendiri.

Definisi Sombong

Dalam KBBI, sombong memiliki arti menghargai diri secara berlebihan, meninggikan diri, congkak, dan pongah. Sedangkan dalam kajian tasawuf, sombong atau meninggikan diri lebih dikenal dengan kata al-Kibr. Mengenai makna sombong itu sendiri, Imam Abu Sa'id

Al-Khadimi dalam Bariqah Mahmudiyah fi Syarhi

Thariqah Muhammadiyah wa Syari'ah Nabawiyyah fi Sirah Ahmadiyah menyampaikan:

????????? ??? ???? ???????????????) ?????? ??????????? (?????????????) ?????????? (???? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????) ??? ??????????? ?????????????????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????? ??????????????

Artinya, “Sombong adalah satu kondisi saat kita merasa senang dan nyaman melihat diri kita di atas orang lain (mutakabbar ‘alaih) dalam kaitannya dengan kelebihan yang diberi Tuhan sehingga dengan mengetahui orang lain di bawah kita, hati ini memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan serasa sedang melayang, terbang karena bahagia.” (Abu Sa’id Al-Khadimi, Bariqah Mahmudiyah Syarhi Thariqah Muhammadiyah wa Syari’ah Nabawiyyah Sirah Ahmadiyah, juz III, halaman 174)

Baca juga: Jangan Menunggu Ikhlas dalam Beramal

Sifat ini sungguh sangat tercela serta haram bagi seorang hamba. Sifat sombong/pongah merupakan bukti bahwa seorang hamba sudah lupa kepada Tuhannya, sudah lupa betapa lemahnya dirinya, serta sudah lupa bahwa dia diciptakakan dari air yang hina. Dalam sebuah Hadits, Rasulullah Saw bersabda :

??? ?????????? ?????????????? ????? ?????? ??? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????? ????????

Artinya, “Tidak akan masuk surga orang yang dihatinya terdapat bagian kecil dari sifat sombong.” (HR. Muslim)

Tiga Jenis Sombong Yang Terpuji

Pada dasarnya, seorang hamba memang tidak boleh sombong kepada siapapun, baik kepada orang yang lebih tua, lebih kecil, bahkan kepada orang fasiq sekalipun.

????????? ??????????????) ?????????????? ?????????? ?????????? (????? ??? ?????????????? ?????? ??????????) ?????? ?????????????? ?????????????????? ?????????????????? ??????????????????

Artinya, “Maka wajib bagi seorang hamba untuk tidak sombong pada siapapun, baik kepada orang yang lebih tua, lebih kecil, dan orang fasiq.” (Abu Sa’id Al-Khadimi, Bariqah Mahmudiyah Syarhi Thariqah Muhammadiyah wa Syari’ah Nabawiyyah Sirah Ahmadiyah, juz III, halaman 238)

Kendati demikian, ada beberapa situasi tertentu dimana sombong berubah menjadi sifat yang legal bahkan terpuji. Imam Abu Sa’id Al-Khadimi menyebutkan ada tiga jenis sombong yang diperbolehkan dan dibilang terpuji dalam agama. Tiga jenis tersebut ialah, (1) sombong pada orang sombong, (2) sombong saat peperangan, (3) sombong saat bersedekah. Ketiga jenis ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, sombong kepada orang sombong. Dalam situasi ini seorang hamba tidak diperkenankan tawadhu’ pada orang yang menyombonginya.

Imam al-Munawi pernah berkata pada seseorang,

???? ?????????? ?????? ?????????? ?????? ?????? ?????????????? ?????????????? ?
????????? ?????????? ?????????? ??? ?????????? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ??????

Artinya, “Jika ada orang memarahimu tanpa ada sebab yang dibenarkan, maka janganlah engkau langsung berdamai denganya; sebab engkau telah menghinakan dirimu sendiri pada selain tempatnya dan dia menyombongkan dirinya tanpa haq.” (Abu Sa’id Al-Khadimi, Bariqah Mahmudiyah Syarhi Thariqah Muhammadiyah wa Syari’ah Nabawiyyah Sirah Ahmadiyah, juz III, halaman 176)

Baca juga: Tersesat dalam Agama

Dari perkataan al-Munawi ini menyimpulkan bahwa ceroboh dalam tawadhu’ justru akan membuat seorang mukmin hina dan itu tidak diperbolehkan oleh agama.

Selain itu, dikatakan juga bahwa bersikap sombong/angkuh kepada mereka yang angkuh adalah bagian dari sedekah.

????????????????? ?????? ?????????????????????? ??????????

Artinya, “Sombong terhadap orang yang sombong adalah sedakah.”

Mengapa demikian ?, Karena jika ada orang yang menyombongkan dirinya kepada kita, jika kita tawadhu' maka orang yang menyombongkan dirinya tersebut akan terus menerus berada dalam kesesatan, dia akan merasa tidak ada orang yang berani kepadanya. Sebaliknya, jika kita membalasnya dengan sombong juga maka hal itu akan membuat orang tersebut ingat bahwa dia melakukan kesalahan yang sangat besar. Nah, kebaikan seperti ini merupakan bagian dari shodaqoh. Sebagaimana dikatakan juga,

???????? ???? ?????? ?????????????? ?????????????? ?????????????????? ??? ?????????????
????????????

Artinya, “Dan dikatakan, terkadang sombong dimaksudkan untuk mengingatkan orang yang sombong buka untuk meninggikan diri.” (Abu Sa’id Al-Khadimi, Bariqah Mahmudiyyah Syarhi Thariqah Muhammadiyah wa Syari’ah Nabawiyyah Sirah Ahmadiyah, juz III, halaman 176)

Sombong adalah bentuk membesarkan diri karena melakukan sesuatu dan menganggap orang lain lebih rendah. Sehingga yang pantas memiliki sifat ini hanya Allah. Sebab, hanya Allah SWT lah yang pantas untuk menyombongkan diri, karena segala sesuatu berada dalam kekuasaannya. Tak pantas bagi seorang hamba untuk memiliki sifat ini. Jika ada adagium yang mengatakan bahwa sombong kepada orang yang sombong adalah sedekah, sebenarnya itu bukan hakikat dari sombong yang tidak diperbolehkan.

Baca juga: Syariat Tanpa Hakikat adalah Kosong

Kedua, sombong di tengah kecamuk perang. Sombong dalam kondisi seperti ini diperbolehkan bahkan baik karena tujuannya adalah untuk menggentarkan hati dan memporak-porandakan kekuatan pasukan lawan.

Ketiga, bersikap tinggi hati saat bersedekah. Imam Abu Sa’id Al-Khadimi menjelaskan maksud tinggi hati disini adalah mengungkapkan bahwa dirinya tidak membutuhkan harta yang akan disedekahkan, dan sang penerima lah yang paling membutuhkan harta itu.

????????? ?????????? ?????????????????? ?????? ?????????????? ?????????? ??????????
????????? ?????????????????? ??? ?????????? ?????????????????????? ??????????????????????
????????????????? ?????????????? ?????????????

Artinya, “Barangkali yang dimaksud menyombongkan diri saat bersedekah adalah menampakkan rasa tidak butuh serta tidak menghiraukan harta yang diberikan, menganggapnya kecil dan remeh agar si penerima bisa mengambilnya dengan rasa bahagia dan terhindar.” (Abu Sa’id Al-Khadimi, Bariqah Mahmudiyah Syarhi Thariqah Muhammadiyah wa Syari’ah Nabawiyyah Sirah Ahmadiyah, juz III, halaman 177)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Jabir radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda:

???? ??????? ???? ??? ???? ?????? ??????? ?????? ???? ??? ?????? ?????????? ???
???????

Artinya, “Kesombongan yang dicintai Allah subhanahu wa ta’ala adalah sikap sombong seorang muslim di tengah medan perang dan ekspresi besar hatinya saat memberi sedekah.”

Demikian beberapa jenis sombong yang terpuji dalam agama. Harapannya, dengan mengetahui penjelasan di atas, masyarakat bisa membedakan mana sombong yang diperbolehkan dan mana sombong yang tidak diperbolehkan sehingga dapat menyesuaikan situasi dan keadaan. Sebab, diakui atau tidak, sifat tawadhu tidak selalu pantas dalam setiap situasi dan kondisi. Ada beberapa kondisi yang disitu tawadhu justru menjadi sifat yang tercela bagi seorang hamba.